

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI AUDIO VISUAL TERHADAP
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DIABETES MELLITUS
TIPE 2 DI PUSKESMAS POKENJIOR
TAHUN 2023**

Ria Nikayanti¹, Nefonavrtilova Ritonga², Delfi Ramadhini³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan
rianikayanti@gmail.com

ABSTRAK

Pengendalian kadar gula darah merupakan hal yang penting dalam penanganan DM. Pasien diabetes perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh untuk mengendalikan kadar gula darah, yaitu diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Pokenjior tahun 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Eksperimen menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini dilakukan di puskesmas pokenjior dengan jumlah populasi sebanyak 43 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan *uji Wilcoxon* diperoleh *Pvalue* = 0,000. Kesimpulan terdapat perbedaan rerata tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu responden dalam meningkatkan kepatuhan yang akan membawa dampak positif bagi kesehatan pasien dalam mengontrol keadaan kesehatannya.

Kata Kunci : Audio Visual, Kepatuhan Minum Obat , Diabetes Mellitus Tipe 2

ABSTRACT

*Controlling blood sugar levels is important in the treatment of DM. Diabetic patients need to understand the influencing factors for controlling blood sugar levels, namely diet, physical activity, and medication adherence. The purpose of this study was to determine the effect of audio-visual health education on medication adherence in patients with diabetes mellitus type 2 at the Pokenjior Public Health Center in 2023. This type of research was a quantitative study with an experimental design using one group pretest and posttest design. This research was conducted at the Pokenjior Public Health Center with total population of 43 people. The sampling uses total sampling technique. The results of the analysis before and after the intervention was given using the Wilcoxon test obtained *Pvalue* = 0.000. The conclusion is that there is a difference in the average level of adherence to taking medication after being given health education through audio visual.*

Keywords: Audio Visual, Medication Compliance, Type 2 Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. DM merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia. DM tipe 2 disebabkan kenaikan kadar glukosa darah karena penurunan sekresi insulin yang rendah oleh kelenjar pankreas dan resistensi insulin atau sensitivitas terhadap insulin berkurang. DM tipe 2 menunjukkan gangguan sekresi insulin dan gangguan kerja insulin sehingga terjadi hiperglikemia. DM tipe 2 menjadi DM yang paling umum, terhitung sekitar 90% dari semua kasus diabetes (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data organisasi *International Diabetes Federation*, (2020) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan prevalensi diabetes ditahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi DM pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2013 sebesar 1,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Di Sumatra Utara penderita diabetes melitus sebesar 1,39% berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter (Rikesdas Sumut, 2019). Penderita penyakit diabetes melitus di Sumatra Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Sumatra Utara disebutkan, sejak tahun 2017 sampai 2019 jumlah penderita diabetes melitus tipe 1 sebanyak 18,458 orang dan tipe 2 berjumlah sebanyak 54,843 orang (Dinkes Sumut, 2019).

Tingginya angka prevelensi diabetes mellitus merupakan masalah bagi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan pengobatan. Pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam

penggunaan obat. Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugas, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri. Ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Faktor tersebut akibat akibat dari kurangnya informasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dan kurangnya dukungan keluarga terdekat terhadap kondisi penyakit pasien (Dwi PP, 2018).

Menurut Rikesdas (2018), alasan penderita diabetes mellitus tidak minum obat antara lain karena penderita diabetes mellitus merasa sehat (50,4%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (30,2%), minum obat tradisional (25,3%), sering lupa (18,8%), lainnya (18,2%), tidak tahan efek samping obat (12,6%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,5%), dan obat tidak tersedia di fasyankes (2,1%) (Rikesdas, 2018).

Pengendalian kadar gula darah merupakan hal yang penting dalam penanganan DM. Pasien diabetes perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh untuk mengendalikan kadar gula darah, yaitu diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Keberhasilan pengelolaan DM untuk mencegah komplikasi dapat dicapai salah satunya melalui kepatuhan dalam terapi farmakologi (Nanda, 2018). Penanganan penyakit diabetes melitus harus bersifat komprehensif melalui perbaikan dan pengaturan asupan nutrisi pasien, peningkatan aktivitas fisik, dan penggunaan terapi obat yang tepat sesuai kondisi klinis pasien (Srivastapa, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al.*, (2017) di India menyebutkan bahwa dari 600 pasien diabetes melitus yang menjadi sampel penelitian, hanya 16,6% yang patuh mengkonsumsi obat anti diabetes yang diresepkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfian (2018) di Banjarmasin menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien masih didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah dengan persentase sebesar 42,7%, selanjutnya tingkat kepatuhan sedang 39,1%, dan tingkat kepatuhan tinggi 18,2%.

Pendidikan kesehatan sangatlah penting diberikan kepada penderita DM tipe 2 agar mempunyai kemampuan untuk sebisa mungkin mandiri dalam melakukan perawatan diri, maka pasien dan keluarga harus bisa mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara harus bisa melakukan perawatan secara mandiri (self care) sehingga pasien dan keluarga harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mencegah kemungkinan rawat ulang (*rehospita-lisasi*) dengan kondisi yang lebih buruk (Kusnanto, 2019).

Penelitian Tjahyono, (2013) menyimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien DM tipe 2. Penelitian terkait lainnya oleh Maemun (2018) yang menggunakan media peraga berupa leaflet dan flip chart saat penyuluhan didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan pasien DM.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pokenjior, dari tahun 2021 sebanyak 104 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 234 orang, terlihat terjadinya peningkatan terhadap masalah diabetes melitus di Puskesmas Pokenjior (Puskesmas Pokenjior, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pokenjior menunjukkan 8 orang penderita diabetes mellitus mengatakan tidak mengetahui efek samping obat dan sebanyak 2 penderita diabetes mellitus beralasan penderita diabetes mellitus tidak minum obat antara lain karena penderita diabetes mellitus merasa sehat, kunjungan tidak teratur ke fasyankes, dan sering lupa dalam mengkonsumsi obat. **Tujuan Penelitian** adalah Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Pokenjior tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*), menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Pokenjior pada bulan desember 2022 sampai dengan bulan agustus 2023. Alasan peneliti memilih lokasi karena terjadinya peningkatan masalah

setiap tahunnya pada penderita diabetes mellitus tipe 2 diakibatkan kurangnya kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus tipe 2 pada bulan januari sampai dengan february tahun 2023 di Puskesmas Pokenjior sebanyak 43 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Karena jumlah populasi sebanyak 43 orang, berarti sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang.

Analisa bivariat dengan uji statistik dependen sampel *t test (paired t test)*, uji *t* digunakan untuk membandingkan dan membedakan dua variabel serta untuk menguji generalisasi dari hasil analisis. Sebelum itu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk* diperoleh $p \geq 0,05$ jika hasilnya berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistik paired t test dengan metode statistik parametik sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka dilakukan pengujian non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Variabel	f	%
Usia Responden		
34-45 tahun	3	7,0
46-55 tahun	13	30,2
56-65 tahun	23	53,5
>65 tahun	4	9,3
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 1. diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang. mayoritas responden berumur 56-65 tahun sebanyak 23 orang (53,3%), dan minoritas berumur 34-45 tahun sebanyak 3 orang (7,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis kelamin Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang.

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (60,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden (39,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendidikan Responden

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD	4	9,3
SMP	9	20,9
SMA	28	65,1
PT	2	4,7
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 3. diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang. Pendidikan mayoritas responden yaitu SMA berjumlah 28 responden (65,1%) dan minoritas yaitu PT berjumlah 2 responden (4,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan pekerjaan Responden

Variabel	f	%
Pekerjaan		
IRT	9	20,9
Wiraswasta	33	76,7
PNS	1	2,3
Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 4. diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang. Berdasarkan Pekerjaan mayoritas responden pekerjaan dengan wiraswasta berjumlah 33 responden (76,7%) dan minoritas pekerjaan sebagai PNS berjumlah 1 responden (2,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (Pretest dan Posttest)

Variabel	N (Pretest)	%	N (Posttest)	%
Kepatuhan Minum Obat Patuh	9	20,9	38	88,4
Tidak patuh	34	79,1	5	11,6
Total	43	100	43	100

Berdasarkan tabel 5 diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang, kepatuhan minum obat sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden

tidak patuh sebanyak 34 orang (79,1%). dan minoritas responden patuh sebanyak 9 orang (20,9%), Sedangkan kepatuhan minum obat sesudah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas patuh sebanyak 38 orang (88,4%), dan minoritas responden tidak patuh sebanyak 5 orang (11,6%).

Tabel 6. Hasil uji statistik data kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual

Variabel	Mean	SD	Pvalue
Kepatuhan minum obat pre test	1.7907	0.41163	0,000
Kepatuhan minum obat post test	1.1163	0.34235	

Berdasarkan tabel 6. diatas sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh Pvalue = 0,000 (<0,05), dengan mean pre test 1.7907 dan post test 1.1163 dengan selisih mean 0.6744, maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan rerata tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual.

4. PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang. mayoritas responden berumur 56-65 tahun sebanyak 23 orang (53,3%), dan minoritas berumur 34-45 tahun sebanyak 3 orang (7,0%). Peningkatan umur menyebabkan seseorang beresiko terhadap peningkatan kejadian diabetes melitus, orang yang telah memiliki umur 55 tahun ke atas, berkemungkinan besar menderita diabetes melitus karena saat usia tersebut secara fisiologis fungsi tubuh menurun atau terjadi penurunan sekresi sehingga menyebabkan kurang optimalnya tubuh dalam mengendalikan glukosa (Suyono, 2017).

Dimana Usia tersebut mulai menunjukkan adanya penurunan fungsi fisiologis sehingga kemampuan penyerapan informasi juga menurun (Notoatmodjo, 2017). Hasil penelitian (Khasanah & Fitri, 2019) sebagian besar masyarakat berumur 53-58 tahun. Usia sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar gula darah, semakin bertambahnya umur akan meningkat prevalensi diabetes melitus dan gangguan glukosa akan

semakin tinggi. Sehingga seseorang dengan diabetes melitus hanya dapat mempertahankan kadar gula dalam darah agar tetap normal (Safitri, 2017).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (60,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden (39,5%). Jenis kelamin perempuan lebih rentan terkena diabetes mellitus dari pada laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena pada perempuan memiliki kadar LDL (Low Density Lipoprotein) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga dengan aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit Diabetes Melitus (Trisnawati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jelantik dan Haryati (2014) yang mengatakan perempuan lebih rentan terkena diabetes melitus dari pada laki-laki karena pada perempuan memiliki LDL (Low Density Lipoprotein) atau kolesterol jahat tingkat trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit diabetes (59,0%).

c. Pendidikan

Pendidikan mayoritas responden yaitu SMA berjumlah 28 responden (65,1%) dan minoritas yaitu PT berjumlah 2 responden (4,7%). Orang yang berpendidikan tinggi sering mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan yang menyebabkannya, salah satunya berhubungan dengan pekerjaan dimana dengan adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup yang tidak teratur atau tidak teraturnya pola makan menyebabkan gangguan kesehatan. Biasanya orang dengan kegiatan yang padat sering lupa untuk makan namun lebih banyak makan cemilan. Dengan adanya perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan, konsumsi makanan yang energi dan tinggi lemak selain aktivitas fisik yang rendah, akan mengubah keseimbangan energi dengan disimpannya energi sebagai lemak simpanan yang jarang digunakan (Gibney dkk, 2019).

d. Pekerjaan

Berdasarkan Pekerjaan mayoritas responden pekerjaan dengan wiraswasta berjumlah 33 responden (76,7%) dan minoritas pekerjaan sebagai PNS berjumlah 1 responden (2,3%). Jenis pekerjaan dapat memicu timbulnya penyakit melalui ada tidaknya aktivitas fisik didalam pekerjaan, sehingga dapat dikatakan pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya (Notoadmojo, 2018).

Jenis pekerjaan berkaitan dengan kejadian Diabetes Melitus. Pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya. Hasil data yang diperoleh di Puskesmas Lapai, sebagian besar responden adalah kelompok ibu rumah tangga dengan persentase pada kelompok kontrol 33,33% dan pada kelompok perlakuan 30%, hal ini bisa disebabkan karena aktivitas ibu rumah tangga yang cenderung berada dirumah tanpa melakukan aktivitas fisik yang terlalu banyak, sehingga resiko terkena diabetes semakin besar (Heraningtyas, 2017).

e. Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (*Pretest dan Posttest*)

Berdasarkan distribusi berdasarkan kepatuhan minum obat sebelum diberikan pendidikan kesehatan, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu patuh dan tidak patuh. Dari tabel diatas dapat diketahui mayoritas responden kepatuhan minum obat dengan kategori tidak patuh sebanyak 9 orang (20,9%), dan minoritas responden kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 34 orang (79,1%). Sedangkan kepatuhan minum obat sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dari tabel diatas dapat diketahui mayoritas responden kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 38 orang (88,4%), dan minoritas.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengendalian kadar glukosa darah adalah faktor kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral. Kepatuhan pengobatan adalah keterlibatan secara aktif dan sukarela dari pasien terhadap pengelolaan penyakit yang dideritanya dengan mengikuti kesepakatan pengobatan yang telah dibuat antara pasien dan petugas kesehatan (Waspadji, 2017)..

Pendidikan kesehatan sangatlah penting diberikan kepada penderita DM tipe 2 agar mempunyai kemampuan untuk sebisa mungkin mandiri dalam melakukan perawatan diri, maka pasien dan keluarga harus bisa mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara harus bisa melakukan perawatan secara mandiri (self care) sehingga pasien dan keluarga harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mencegah kemungkinan rawat ulang (*rehospita-lisasi*) dengan kondisi yang lebih buruk (Kusnanto, 2019).

Penelitian Tjahyono, (2013) menyimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien DM tipe 2. Penelitian terkait lainnya oleh Maemun (2018) yang menggunakan media peraga berupa leaflet saat penyuluhan didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan pasien DM.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al.*, (2017) di India menyebutkan bahwa dari 600 pasien diabetes melitus yang menjadi sampel penelitian, hanya 16,6% yang patuh mengkonsumsi obat anti diabetes yang diresepkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfian (2018) di Banjarmasin menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien masih didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah dengan persentase sebesar 42,7%, selanjutnya tingkat kepatuhan sedang 39,1%, dan tingkat kepatuhan tinggi 18,2%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aprianti (2021), Pengetahuan masyarakat sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video (*pretest*) dengan nilai rerata 4.7667 dan pengetahuan masyarakat setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video (*posttest*) dengan nilai rerata 7.6333. Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video sebesar 2.8666. Hal ini membuktikan bahwa promosi kesehatan melalui media video berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Larassati & Rumintang, 2018) menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi menggunakan media video terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai dampak kehamilan pada remaja. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian

(Puspita *et al.*, 2019) menyatakan bahwa media video menghasilkan pengetahuan yang meningkat terhadap ibu dalam pencegahan kejang demam balita. Hasil penelitian yang dilakukan (Jayanti *et al.*, 2019) adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan. Begitu juga dengan penelitian (Meliyanti, 2021) menunjukkan setelah diberikan edukasi video pada siswa SDN Gatotsubroto adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan menggunakan media video.

Media video merupakan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan pendengaran sekaligus (Asyhar, 2018). Media video memiliki keunggulan yaitu pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, waktu dan tenaga menjadi lebih efisien, meningkatkan kualitas belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan materi (Aqib, 2019). Media video lebih menarik keingintahuan dan meningkatkan motivasi bagi yang menonton, gambar yang bergerak terlihat nyata dan lebih efisien karena mengkomunikasikan pesan dengan cepat, menggunakan media video lebih efektif dari cara lain, agar membuat penonton lebih berkonsentrasi (Lutfianti, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sedang yang dimiliki oleh responden diperoleh dari pengalaman (lama menderita diabetes). Semakin lama menyanggah (menderita) suatu penyakit, maka semakin banyak pengalaman – pengalaman tentang penyakit dengan demikian responden diabetes mellitus memiliki pengetahuan yang luas, bahwa pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yaitu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

d. Kepatuhan Minum Obat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Audio Visual

Berdasarkan hasil analisis pada kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *Pvalue* = 0,000 (<0,05), maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan rerata tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio

visual. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan terapi, terutama untuk penyakit degeneratif seperti Diabetes Melitus. Rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatannya merupakan salah satu penyebab rendahnya kontrol kadar gula darah.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengendalian kadar glukosa darah adalah faktor kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral. Kepatuhan pengobatan adalah keterlibatan secara aktif dan sukarela dari pasien terhadap pengelolaan penyakit yang dideritanya dengan mengikuti kesepakatan pengobatan yang telah dibuat antara pasien dan petugas kesehatan (Waspadji, 2007)..

Menurut Rikesdas (2018), alasan penderita diabetes mellitus tidak minum obat antara lain karena penderita diabetes mellitus merasa sehat (50,4%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (30,2%), minum obat tradisional (25,3%), sering lupa (18,8%), lainnya (18,2%), tidak tahan efek samping obat (12,6%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,5%), dan obat tidak tersedia di fasyankes (2,1%) (Rikesdas, 2018).

Kebanyakan pasien diabetes melitus hanya mengeluhkan penyakitnya berdasarkan gejala yang mereka rasakan pada saat itu tanpa memikirkan penanganan lebih lanjut tentang penyakit diabetes melitus yang dialaminya. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus dan cara penanganan yang tepat. Oleh karena itu intervensi *pharmaceutical carefarmasis* terhadap pasien diabetes melitus sangat diperlukan untuk mengubah perilaku pasien dalam mengatasi masalah tersebut. Kepatuhan yang didasari dengan pemberian pengetahuan dan peningkatan kesadaran akan lebih bagus dibandingkan dengan paksaan atau tekanan (Notoatmodjo, 2018).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengendalian kadar glukosa darah adalah faktor kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral. Kepatuhan pengobatan adalah keterlibatan secara aktif dan sukarela dari pasien terhadap pengelolaan penyakit yang dideritanya dengan mengikuti kesepakatan pengobatan yang telah dibuat antara pasien dan petugas kesehatan (Waspadji, 2017)..

Pendidikan kesehatan sangatlah penting diberikan kepada penderita DM tipe 2 agar mempunyai kemampuan untuk sebisa mungkin mandiri dalam melakukan perawatan diri, maka pasien dan keluarga harus bisa mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara harus bisa melakukan perawatan secara mandiri (self care) sehingga pasien dan keluarga harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mencegah kemungkinan rawat ulang (*rehospita-lisasi*) dengan kondisi yang lebih buruk (Kusnanto, 2019).

Penyelenggaraan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan penderita DM. Pengetahuan merupakan dasar utama berhasilnya suatu pengobatan. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual (Zullig *et al.*, 2018).

Penelitian Tjahyono, (2013) menyimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien DM tipe 2. Penelitian terkait lainnya oleh Maemun (2018) yang menggunakan media peraga berupa media video saat penyuluhan didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan pasien DM.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al.*, (2017) di India menyebutkan bahwa dari 600 pasien diabetes melitus yang menjadi sampel penelitian, hanya 16,6% yang patuh mengkonsumsi obat anti diabetes yang diresepkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfian (2018) di Banjarmasin menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien masih didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah dengan persentase sebesar 42,7%, selanjutnya tingkat kepatuhan sedang 39,1%, dan tingkat kepatuhan tinggi 18,2%.

Peneliti berasumsi bahwa Media video berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dalam pembelajaran yang lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, waktu dan tenaga menjadi lebih efisien, meningkatkan kualitas belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan materi tentang diabetes mellitus

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik dari 43 responden, Hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan *uji Wilcoxon* diperoleh $P\text{value} = 0,000 (<0,05)$, terdapat perbedaan rerata tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu responden dalam meningkatkan kepatuhan yang akan membawa dampak positif bagi kesehatan pasien dalam mengontrol keadaan kesehatannya.

6. REFERENSI

- Alfian, 2018. *Layanan Pesan Singkat Peningkat Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Ulin Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Manuntung.
- Dinkes Sumut, 2019. Profil dinas kesehatan Sumatra utara. Medan
- Dwi PP, 2018 Sistem Informasi Data Penduduk Pada Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *IJNS - Indonesian Journal on Networking and Security*, vol2(no4), pp.1–7. Available at: ijns.org.
- Decroli, 2019. *Diabetes Melitus Tipe 2*. Padang: Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Fitri Yeni, 2019 “Pengaruh Edukasi Dengan *Leaflet* dan *Reminder* Terhadap Kepatuhan dan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Lapai Padang”
- International Diabetes Federation*, 2020. *IDF Diabetes Atlas 8th Edition*. (S. Karurang, J. da R. Fernandes, Y. Hang, & B. Malanda, Eds.). Retrieved from www.diabetesatlas.org
- Indey, 2017. Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Rawat Jalan DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10
- Kusnanto, 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Diabetes SelfManagement dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 31-42
- Morisky, 2011. *Predictive Validity of a Medication Adherence in a out patient setting*, *J. Clin Hyperten. Med Care* 24 10348-354
- Moon et al., 2017. Accuracy of a Screening Tool for Medication Adherence: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Morisky Medication’, *PLOS ONE*, vol.12, no.11, hlm. 1–18, diakses 15 Maret 2019 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29095870>
- Nanda, 2018. Hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi kadar gula darah pada pasien perempuan diabetes mellitus. *Amerta Nutr.* 2018;2(4):340–8.
- Nenny.T et al, 2020. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang Factors Affecting The Level of Compliance with Oral Antidiabetes Medicine in Diabetes Mellitus Type 2 Patients in Jomb. *Jurnal Medica Arteriana*, 2(1), 27– 37.
- Nugroho, 2015. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kendal 1’, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, vol. 7, no.4, hlm. 1731 – 1743, diakses 6 Mei 2019 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/22266/20443>
- Puskesmas Pokenjior, 2022. Profil Puskesmas Pokenjior. Padangsidimpuan
- Puspita et al., 2020. Analisis Efektivitas Pemberian Booklet Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Ditinjau dari Kadar Hemoglobin Terглиkasi (HbA1c)
- Riset Kesehatan Dasar, 2018 Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013. Laporan Nasional 2013, 1-268. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Riskesdas Sumut, 2019. Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian

- Kesehatan RI Tahun 2013. Laporan Nasional 2013, 1-268. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Sugiyono, 2016. Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif dan RdD, Alfabeta,.ed. Bandung.
- Soediman, 2016, Kesehatan Kerja dalam Prespektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Srivastapa, 2018. Impact of Reducing Dosing Frequency on Adherence to Oral Therapies: A Literature Review and Meta-Analysis', Dovepress Journal, vol.3, no.7, hlm. 419 – 434, diakses 5 Juli 2019 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23737662>
- Sharma *et al.*, 2017. Poor adherence to treatment: A major challenge in diabetes, *JIACM*
- Soelistijo et al., 2015. Konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia. PB PERKENI : EGC
- Selly, 2020. Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Surabaya. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan Vol 10(1)2020.
- Tjahyono, 2013. Hubungan Antara Status Kontrol Glikemik, 25(OH)D Dan Status Gizi Pada Anak Diabetes Melitus Tipe 1
- Zullig *et al.*, 2018. Improving diabetes medication adherence: successful, scalable interventions, Patient Preference and Adherence 2015

